



## TENUN SIPIROK BERMOTIF BUNGA ROS SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN BUSANA KONTEMPORER

Indah Putri Sari Harahap, Dr. Novina Yeni Fatrina, S.Sn, M.Sn

Institut Seni Indonesia, PadangPanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b> Indah <a href="mailto:Indahhrp283@gmail.com">Indahhrp283@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia PadangPanjang</p>	Penciptaan busana kontemporer yang berjudul "Tenun Sipirok Bermotif Bunga Ros Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Kontemporer" bertujuan untuk merancang busana kontemporer dengan mengangkat kain tenun songket Sipirok bermotif bunga ros sebagai sumber ide. Kontemporer adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dahulu dan berkembang sesuai zaman sekarang atau perkembangan yang terpengaruh dampak modernisasi. Metode yang digunakan meliputi eksplorasi, observasi, wawancara, studi Pustaka. Teknik yang diterapkan antara lain teknik menjahit butik, sulam payet, dan korsase. Hasil karya <i>haute couture</i> yang memadukan nilai tradisional dengan estetika modern. Karya ini menunjukkan bahwa tenun tradisional mampu diolah secara inovatif tanpa kehilangan identitas budaya, serta berkontribusi dalam pelestarian dan promosi warisan lokal.
<p><b>Keywords:</b> <i>Sipirok songket weaving, Contemporary fashion, Rose Flower Motif.</i></p>	
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Istilah "kontemporer" dalam seni diartikan sebagai karya yang tidak lagi terikat oleh aturan-aturan masa lalu dan berkembang seiring dengan zaman serta pengaruh modernisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005), kata *kontemporer* bermakna "pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini." Dalam dunia fashion, Susanti (2011: 27) menyebut bahwa kontemporer adalah gaya *deskonstruktif* dan menyimpang dari jalur umum, ditandai dengan desain yang lebih berani, eksploratif, asimetris, dan modern.

Pandangan ini dikuatkan oleh Aribaten (2023: 119–120) yang menyatakan bahwa "kontemporer memiliki arti kekinian, modern, atau sesuatu yang berkembang sesuai kondisi saat ini." Senada dengan itu, Adhitia (2019: 63) menjelaskan bahwa "kontemporer memiliki arti kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah mengikuti tren yang terjadi dalam kurun waktu tertentu." Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa

busana kontemporer merupakan wujud fashion yang merefleksikan selera dan tren masa kini yang cenderung simpel, praktis, dan mengikuti perkembangan zaman.

Perkembangan busana kontemporer dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Gaya ini kini banyak diminati oleh kalangan muda karena dianggap lebih fashionable, fleksibel, dan mampu merepresentasikan ekspresi diri. Karakteristik utamanya meliputi desain yang tidak kaku, penggunaan bahan baru, serta nilai artistik yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional.

Berangkat dari konteks tersebut, pengkarya mengangkat kain tenun songket Sipirok bermotif bunga ros sebagai elemen utama dalam penciptaan busana kontemporer. Seperti dijelaskan oleh Margaretha (2023: 1), "Salah satu daerah yang memiliki kain tenun songket sebagai ciri khas daerahnya adalah Kecamatan Sipirok, Tapanuli Selatan, yang disebut dengan tenun songket Sipirok." Kain ini dikenal dengan berbagai motif khas seperti kumis kucing, angkar, singap, sijobang, tutup mumbang, dan salah satunya adalah motif bunga ros (Hutabarat, 2023: 1).

Motif bunga ros pada tenun ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat Batak, termasuk pernikahan dan acara keagamaan, serta berfungsi sebagai simbol status sosial (Anni, 2024). Oleh karena nilai budaya dan estetikanya yang kuat, pengkarya menjadikan motif bunga ros sebagai fokus dalam penciptaan busana kontemporer *haute couture*. Dalam proses realisasinya, pengkarya juga menerapkan teknik sulam payet dan teknik korsase untuk memperkuat nilai artistik pada setiap rancangan.

## METODE

Proses perwujudan sebuah karya seni melakukan beberapa tahapan dari pengumpulan data, mencari referensi, dan konsep sebuah karya, tahapan dari perwujudan itu berupa desain alternatif dan desain terpilih untuk diwujudkan menjadi sebuah karya seni. Pengkarya melakukan pengamatan pada dua tempat secara langsung yaitu lokasi pembuatan kain tenun songket Sipirok dan toko tempat penjualan kain tenun songket Sipirok. Pengkarya mendapat bentuk kain tenun Sipirok, dan motif-motif yang terdapat pada tenun tersebut.

Pengkarya juga mendapatkan gambaran dalam pembuatan karya busana untuk tugas akhir. Bahkan pengkarya dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan atau penggunaan desain kain tenun Sipirok. Teknik pembuatan kain ini dengan cara ditenun dengan alat tenun ATBM (alat tenun bukan mesin). Benang yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket Sipirok yaitu benang lungsin (yang memanjang secara vertikal pada alat tenun) dan benang pakan (yang melintang secara horizontal). Benang lungsin biasanya lebih kuat dan lebih rapat dari pada benang pakan. Nama-nama motif yang ada pada kain tenun songket Sipirok yaitu kumis kucing, bunga ros, *angkar*, *singap*, *jojak*, *tutup mumbang*, dan *sijobang*.

### 1. Trend

Menurut Yolanda (2020:28), "Trend adalah sesuatu yang sedang "menjamur" atau sedang disukai oleh banyak orang. Merujuk pada *trend forecasting* 2024/2025, yaitu "RE

*SI LI ENT*", yang diartikan bertahan hidup dari semua perubahan. Tema umum *Resilient* ini, dibagi lagi menjadi empat sub tema: "*Heritage, Fusion, New spirit dan cyberchic*".

Dari keempat tema tersebut, dipilih sub tema *heritage*. Sub tema ini diperuntukkan bagi kelompok yang menyukai tradisi dan akar budaya, derasnya informasi yang mereka peroleh, tidak menggoyahkan kecintaan kelompok ini pada keluhuran nilai-nilai filosofis yang dianut secara turun temurun. Dalam sub-tema heritage ini, terbagi lagi menjadi dua kelompok, yaitu *aristocracy* dan *reminiscence*. Pengkarya tertarik pada sub-tema *aristocracy*, yaitu yaitu elegan, mewah, kualitas prima, teratur, rapi dan elaborasi. Sesuai konsep busana yang diciptakan , maka motif-motif klasik masih diterapkan tanpa melanggar aturannya. Motif-motif ini ditata dalam bentuk yang apik dan sesuai dengan selera kekinian.

## 2. Moodboard

*Moodboard* membantu perancang busana untuk mengkombinasikan ide-ide mereka dengan jelas dan memberikan pandangan visual tentang konsep desain. Sebagaimana Rouse dalam Risal (2023: 39) menyatakan, "*Moodboard* adalah kumpulan gambar, visual, dan objek lain yang sesuai dengan konsep desain dan kemudian disusun serta diatur secara komposisi agar terlihat jelas." Berikut *Moodboard* yang menjadi acuan bagi pengkarya.



**Gambar 1.** Moodboard  
(Sumber Foto: Indah Putri Sari, 2025)

### 3. Desain

Desain terwujud yang dipilih dari beberapa desain yang dibuat dari desain terpilih. Desain yang telah diseleksi sebagai opsi desain yang diwujudkan dalam karya berdasarkan bahan, teknik yang diterapkan dalam proses pembuatan karya. Berikut desain terwujud untuk dijadikan desain busana karya akhir.



**Gambar 2.** Desain busana *haute couture*  
(Sumber desain: Indah Putri Sari, 2025)

### 4. Pembuatan Pecah Pola 1:4

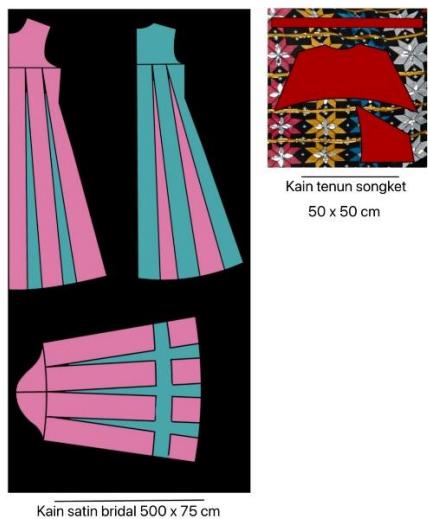
pecah pola 1:4 bertujuan agar detail dan pecahan pola pada desain dapat digambar dengan mudah dan meminimalisir terjadi kesalahan pada saat memproduksi pembuatan pola dengan ukuran 1:1



**Gambar 3.** Desain pola busana *haute couture*  
(Sumber desain: Indah Putri Sari, 2025)

### 5.Rancangan bahan

Rancangan bahan bertujuan untuk mengetahui berapa banyak bahan yang akan digunakan dalam pembuatan busana. Berikut merupakan rancangan bahan dan rincian biaya yang digunakan.



**Gambar 4.** Desain rancangan bahan busana *haute couture*  
(Sumber desain: Indah Putri Sari, 2025)

### HASIL DAN PEMBAHASAN

karya *haute couture* yang mengusung busana kontemporer dengan sentuhan budaya lokal kain tenun Sipirok yang khas dan bermotif bunga ros. Koleksi ini merepresentasikan *elegansi* gelap yang misterius namun tetap memancarkan keanggunan. Dalam busana ini terdapat gamis yang menggunakan bahan satin roberto. ditambah *vest* dari kain tenun Sipirok yang menjadi sumber ide dari karya, dan juga ada sayap pada bagian belakang gamis. Pada baju ini terdapat teknik korsase dan sulam payet.



**Gambar 5.** Desain rancangan bahan busana *haute couture*

(Sumber desain: Indah Putri Sari, 2025)

## SIMPULAN

Penciptaan busana kontemporer dengan menggunakan tenun Sipirok bermotif bunga ros merupakan upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal melalui pendekatan desain yang modern. Tenun Sipirok, sebagai salah satu kekayaan tekstil tradisional dari Tapanuli Selatan, memiliki nilai sejarah dan filosofi yang tinggi. Dengan mengangkat motif bunga ros yang melambangkan keindahan, kelembutan, dan kekuatan ke dalam rancangan busana kontemporer, tercipta sinergi antara tradisi dan inovasi. Busana yang dihasilkan tidak hanya menonjolkan identitas budaya lokal tetapi juga memiliki daya tarik di pasar mode modern. Proses penciptaan ini sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal dan kontribusi nyata dalam mendukung keberlanjutan kriya tekstil Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhitia, T. S. (2018). "Pin Up Style dalam Fotografi Fashion Kontemporer" (*Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Adhitia, T. S., Rozaq, M. A., & Apriyanto, M. (2019). "Pin Up Style dalam Fotografi Fashion". *Specta*. 3(1), 61- 72.
- Aribaten, N. N. Z., Suardana, I. W., & Pebryani, N. D. (2023). "Ilusi Warna Gerhana Dalam Penciptaan Busana Kontemporer. *Melayu Arts and Performance Journal*", 6(2), 118-133.

- Azhar, S. A., & Wirman, W. (2016). Konsep diri wanita model fashion show di Pekanbaru (*Doctoral dissertation*, Riau University).
- Gustami, SP (2007). "Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia". Yogyakarta: Prasista,
- Hutabarat, L. L. (2023). "Perancangan Motif Tenun SIPIROK Pada Kain Tenun" (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Kartika, Dharsono Sony. (2004). "Pengantar Estetika". Bandung: Rekayasa Sains.
- Leliana, Dewa Ayu Putu Sari. (2014). "Bunga Jepun Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Adi Busana" (*Haute couture*) Denpasar: ISI Denpasar.
- Loretta, T. (2020). "Stilisasi Terumbu Karang Sebagai Batik Kontemporer Pada Busana Kasual Anak Hypebeast" (*Doctoral dissertation*, UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta).
- Margaretha, T. (2023). "Pengembangan Desain Motif Bunga Ros Tenun SIPIROK di Usaha Tenun Ibu" (*Doctoral dissertation*, UNIMED)
- Meralda, M. C. (2019). "Desain Interior Fashion Centre dengan Tema Memphis Style Design di Palembang".
- Moleong, Lexy J. (2001). "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ni Made, A. W. S., & Anak Agung Ngurah, A. M. K. T. (2021). "Renteng Maharya Pertiwi: Metafora Sesaji Sate Renteng Dalam Busana Gaya Exotic Dramatic". *Bhumidevi: Journal of Fashion Design*, 1(01), 40-49.
- Risal, G. A, dkk. (2023). "Ready to wear deluxe Dengan Inspirasi Kerajinan Noken Papua". *Jurnal Folio*. 4(1). Surabaya: Universitas Ciputra.
- Rizqi, V. P., & Maeliah, M. (2020). "Eksplorasi Bordir Motif Bunga Sebagai Decorative Trims Pada Busana Pesta". *Jurnal Da Moda*, 2(1), 1-6.
- Rosmiati, A., & Rafia, I. (2021). "Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta". *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(2), 348-363.
- Sachari, Agus. (2002). "Estetika Makna, Simbol, Dan Daya". Bandung: ITB.
- Sari, S. M., Mahlia, Y., Sari, W. A. K. W., & Jalaluddin, J. (2022). "Manfaat Pembelajaran Eksplorasi, Elaborasi, Dan Konfirmasi Pada Tanggung Jawab Guru". *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 89-95.
- Septyachi, F. (2021). "Fungsi Musik Dalam Pergelaran Fashion Show Di Sekolah Model Qmodels" (*Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Susanti, D. (2011). "Pusat Fashion Kontemporer di Yogyakarta" (*Doctoral dissertation*, UAJY).
- Susanto, (2011). "Makna Tembang Macapat Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis."
- Widarwati, Sri., Sawitri, Sicillia., & Sabatari, Widjabakti. (1996). "Desain busana II". Yogyakarya: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.
- Suwasana, E., & Nisa, A. (2022). "Penerapan Variasi Teknik Anyaman Pada Busana Exotic". *Garina*, 14(2), 16-30.
- Umami, M. Z., & Putri, S. A. (2023). "Look Fantasi Dan Style Exotic Dramatic Pada Ready to wear Dengan Penambahan Hiasan Makrame". *Garina*, 15(1), 84-100.
- Wahsalfelah, S. N. H. (2015). "Penyebaran tradisi kain tenunan Brunei". *Susurgalur*, 3(2).
- Wahyu, R., Tambunan, D. U. M. P., Saragih, Y. V., & Syahfitri, D. (2021). "Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong". *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 147-152.

- Yoanna, N. D. (2018). "Lotus sebagai Inspirasi Motif Batik dalam Busana Kasual" (*Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Yolanda, H. (2020). *Pengaruh Trend Fashion Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Busana Muslimah Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Khayla Boutique Di Kota Duri)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).